

MODEL KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: STUDI DI PONDOK PESANTREN GEDANGAN

Muqoffi¹, Ali Wafa², dan Shofi³

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
Email: ¹muqoffimpd@gmail.com, ²awafa9851@gmail.com, dan ³syafi.sz.12@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual dengan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pengelolaan pendidikan serta merumuskan model kepemimpinan spiritual yang efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, serta melalui observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual dengan pemanfaatan Artificial Intelligence dilakukan dengan menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual pesantren. Model kepemimpinan spiritual diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu integritas akademik dalam penggunaan kecerdasan buatan, selektivitas dalam penyaringan informasi digital, keteladanan dalam penggunaan teknologi secara etis dan proporsional, serta pendalaman keilmuan dengan menjadikan kecerdasan buatan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti otoritas keilmuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu membentuk tata kelola pemanfaatan teknologi yang etis, selektif, dan konstruktif dalam manajemen pendidikan pesantren di era Artificial Intelligence.

Kata kunci: Kepemimpinan, Spiritual, Manajemen, Pesantren, Artificial Intelligence.

Abstract

The development of Artificial Intelligence has brought significant changes to the education system, including in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the integration of spiritual leadership values with the use of Artificial Intelligence in educational management and to formulate an effective spiritual leadership model to improve the quality of educational management at Gedangan Islamic Boarding School. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data analysis was conducted thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the integration of spiritual leadership values with the use of Artificial Intelligence is carried out by positioning technology as a learning support tool that remains based on the spiritual values of Islamic boarding schools. The spiritual leadership model is realized through four main principles: academic integrity in the use of artificial intelligence, selectivity in filtering digital information, exemplary behavior in the ethical and proportional use of technology, and scientific deepening by making artificial intelligence a learning aid, not a substitute for scientific authority. These findings indicate that spiritual leadership is capable of shaping ethical, selective, and constructive technology utilization governance in Islamic boarding school education management in the era of Artificial Intelligence.

Keywords: Leadership, Spirituality, Management, Islamic Boarding School, Artificial Intelligence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih cepat, fleksibel, dan berbasis data, sehingga membuka peluang baru bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan proses pembelajaran. Kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi lembaga pendidikan yang berbasis nilai dan tradisi seperti pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang menekankan pembentukan karakter, kedalaman ilmu, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence di lingkungan pesantren perlu dikelola secara bijak agar tidak menggeser nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan yang telah menjadi identitas utama pendidikan pesantren.¹

Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengelolaan pendidikan di tengah perkembangan teknologi. Kepemimpinan yang hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif tidak cukup untuk menjawab tantangan perubahan yang terjadi pada era digital. Diperlukan model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan inovasi teknologi sehingga lembaga pendidikan tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Konsep kepemimpinan spiritual adalah konsep kepemimpinan yang membawa dari dimensi duniawi menuju dimensi *ilahi*,² menekankan pentingnya nilai, makna, dan integritas dalam memimpin organisasi pendidikan, sehingga mampu membangun budaya akademik yang berorientasi pada moralitas dan tanggung jawab.³

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan Artificial Intelligence dalam pendidikan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Seperti penelitian Zahara dkk. bahwa teknologi Artificial Intelligence menciptakan pembelajaran yang lebih aktif.⁴ Hasan dkk. menyimpulkan bahwa beberapa pesantren telah mempersiapkan fasilitas literasi digital dan sumber daya manusia untuk mendukung transformasi digital.⁵ Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus tetap mempertimbangkan dimensi etika dan nilai agar tidak menimbulkan ketergantungan teknologi maupun degradasi nilai akademik.

Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital di pesantren mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan literasi digital di kalangan santri. Fauzi menunjukkan bahwa pesantren mulai mengadopsi teknologi digital dalam proses

¹ Olaf Zawacki-richter, Victoria I Marín, and Melissa Bond, "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?," 2019, 2-27.

² Syahdan Lubis, *Kepemimpinan Spiritual KIAI: Mengungkap Tabir Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Dan Pondok Pesantren Al Jamaliyah Raso* (Indonesia: Umsu Press, 2024), 22.

³ Bisri Musthofa, Hasanah Abd Khafidz, and Intan Aulia Rakhmawati, "Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Integrating Character Education Elementary Mathematics : A Systematic Review of Values , Pedagogical Strategies and Moral Outcomes" 15, no. 2 (2025), 230–45.

⁴ Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni, "Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan" 3 (n.d.), 15–20.

⁵ Mohammad Hasan, Muhammad Taufiq, and Hüseyin Elmhemit, "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura," n.d., 211–26, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>.

pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.⁶ Rahman menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara selektif agar tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika keilmuan Islam.⁷ Abidin mengenai literasi digital santri menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di pesantren perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap karakter santri.⁸ Berbeda dengan Hile dan Mu'ammam bahwa di banyak pesantren masih rendah literasi digital disamping kontribusi yang sangat nyata.⁹

Beberapa penelitian juga secara spesifik membahas model kepemimpinan. Antara lain Attarwiyah dan Chotib yang menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual kiai mampu menjaga kesehatan mental santri.¹⁰ Fry menunjukkan bahwa teori kepemimpinan spiritual juga mencakup pendekatan kepemimpinan yang berbasis agama, etika, dan nilai.¹¹ Rahman dkk. menjelaskan bahwa kepemimpinan konseptual *leader as ecosystem architect* mampu menggeser indikator kinerja utama dari sekadar kepatuhan administratif menuju inisiatif inovatif.¹² Mundiri dan Iqna'a bahwa kepemimpinan integratif kiai mampu menginternalisasi nilai amanah dan keteladanan.¹³

Penelitian-penelitian tersebut telah membahas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek integrasi teknologi dan literasi digital. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kepemimpinan spiritual dan pengelolaan teknologi Artificial Intelligence dalam manajemen pendidikan pesantren masih relatif terbatas. Padahal, kepemimpinan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana teknologi digunakan secara etis dan konstruktif dalam proses pendidikan. Dalam perspektif teori kepemimpinan spiritual, pemimpin yang berbasis nilai spiritual mampu membangun budaya organisasi yang menekankan integritas, makna, dan komitmen moral dalam setiap aktivitas organisasi.¹⁴ Konsep kepemimpinan spiritual juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang menekankan prinsip keteladanan, amanah, dan tanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan.

Kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai figur teladan yang membentuk karakter dan budaya akademik santri. Integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual dengan pemanfaatan teknologi menjadi aspek

⁶ Arizul Suwar and Wahyu Khairul Ichsan, "Transformation of Islamic Education in Pesantren Based on Religious Moderation in the Disruption Era Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi Di Era Disrupsi," n.d., <https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334>.

⁷ Nurul Isnaini et al., "EKSPLOKASI LITERASI DIGITAL DI PESANTREN" 05, no. 02 (2024), 104–13.

⁸ Rodhatul Jennah and Sigit Purnama, "Utilisation of Digital Video Media to Increase Learning Engagement of Al-Qur ' an Hadith Learning in Madrasahs of Central Kalimantan" 22, no. 2 (2025).

⁹ Article Info, "The Contribution of Pesantren to Sustainable and Social Education : A Narrative Review" 5, no. 01 (n.d.), 1–9, <https://doi.org/10.56741/IISTR.pbbsp.001900>.

¹⁰ Nadiatul Maziyyah Attarwiyah and Moch Chotib, "Spiritual Leadership and Mental Wellbeing : The Role of Kiai in Maintaining Santri Mental Health" 17, no. 1 (2025), 121–34, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6395>.

¹¹ Louis W. Fry, "Toward a Theory of Spiritual Leadership," *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

¹² Zaky Dhiaulhaq Rahman, Eneng Muslihah, and Machdum Bachtiar, "Islamic Education Leadership Model in The Postmodern Era : A Synthesis of Entrepreneurial Leadership , Visionary , and Transformational Change" 7, no. 1 (2026), 131–48, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v7i1.4143>.

¹³ Akmal Mundiri and Faiq Julia, "Reimagining Islamic Educational Leadership : The Integrative Leadership Style of Kyai in Pesantren- Based Higher Education Institution" 09, no. 02 (2025), 288–301.

¹⁴ Abd Rosyid, Aang Kunaifi, and Qaiyim Asyari, "Corporate Spiritual Leadership : Model Kepemimpinan Bisnis Era Milenial Dalam Menciptakan Great Corporate" 4, no. 1 (2021), 85–93.

penting dalam membangun sistem manajemen pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pendidikan pesantren, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai kepemimpinan spiritual diintegrasikan dalam pengelolaan teknologi tersebut. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan pesantren di era Artificial Intelligence.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan serta mengkaji bagaimana nilai-nilai kepemimpinan spiritual diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan model kepemimpinan spiritual yang mampu membentuk tata kelola pemanfaatan teknologi yang etis, selektif, dan konstruktif dalam manajemen pendidikan pesantren pada era Artificial Intelligence.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam model kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan pada era Artificial Intelligence. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, nilai, dan praktik kepemimpinan yang berkembang dalam pengelolaan pendidikan pesantren.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, pengelola pendidikan, dan tenaga pendidik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, arsip kegiatan pendidikan, serta literatur yang relevan dengan model kepemimpinan spiritual dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai praktik kepemimpinan spiritual dan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pengelolaan pendidikan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan penggunaan teknologi di lingkungan pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan pada Era Artificial Intelligence ***Integritas akademik dalam penggunaan Artificial Intelligence***

Penerapan integritas akademik diwujudkan melalui kebijakan ketat dengan poin utama, yaitu (1) AI difungsikan eksklusif sebagai alat bantu eksplorasi ide dan referensi awal, bukan pengganti proses berpikir kritis; (2) santri wajib menyertakan sumber referensi jelas dan mempresentasikan temuan secara mandiri untuk mencegah ketergantungan intelektual; (3) kiai melakukan pengawasan aktif serta internalisasi nilai

amanah melalui nasihat rutin; dan (4) pendekatan ini membentuk budaya organisasi berbasis kejujuran akademik dan komitmen moral sesuai prinsip kepemimpinan spiritual.

Selektivitas dalam penyaringan informasi digital

Prinsip selektivitas diterapkan melalui pendampingan aktif dengan poin kunci, yaitu (1) santri diarahkan memanfaatkan sumber kredibel seperti jurnal terverifikasi, NU-Online, dan media pesantren ternama; (2) akses konten tidak relevan atau berpotensi menyimpang dibatasi melalui pengawasan intensif; (3) santri dilatih melakukan verifikasi silang dan critical digital literacy terhadap output AI sebelum dijadikan rujukan; dan (4) mekanisme ini berfungsi sebagai kontrol yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan perlindungan tradisi keilmuan dan nilai moral pesantren.

Keteladanan dalam penggunaan teknologi

Keteladanan pemimpin menjadi fondasi budaya organisasi yang dioperasionalkan melalui poin berikut, (1) kiai dan ustadz mendemonstrasikan pemanfaatan AI secara etis dan proporsional dalam pembelajaran; (2) penggunaan teknologi selalu disertai penjelasan kritis mengenai batasan dan kewajiban verifikasi dengan kitab turats atau jurnal otoritatif; (3) pemimpin tidak bergantung berlebihan pada AI, tetap menekankan kajian tatap muka dan musyawarah; dan (4) peneladanan ini efektif membentuk kebiasaan santri karena tindakan pemimpin dianggap lebih persuasif daripada sekadar instruksi verbal.

Pendalaman keilmuan

Pendalaman ilmu dipertahankan sebagai orientasi inti dengan strategi berikut, (1) AI diposisikan sebagai sarana pengantar identifikasi topik, bukan sumber otoritas mutlak; (2) proses pembelajaran tetap mengandalkan metode khas pesantren seperti kajian kitab, *bahts al-masail*, dan diskusi langsung dengan ustadz; (3) santri didorong mengembangkan analisis mendalam dan argumentasi kritis untuk menghindari penerimaan informasi instan; dan (4) pendekatan ini selaras dengan konsep human-centered AI yang mendukung kapasitas intelektual manusia tanpa menggeser tradisi epistemologi Islam.

Integrasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual Dengan Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan

Integrasi nilai spiritual dengan teknologi AI diwujudkan melalui manajemen berbasis nilai dengan poin strategis: (1) internalisasi kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi fondasi kebijakan penggunaan teknologi digital; (2) AI digunakan untuk efisiensi referensi dan penguatan literasi digital tanpa menggeser otoritas keilmuan tradisional; (3) pembudayaan literasi digital kritis mencegah ketergantungan intelektual dan mendorong verifikasi mandiri; dan (4) tata kelola adaptif ini menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap era digital, namun tetap berakar pada pembentukan karakter dan identitas keislaman pesantren.

Pembahasan

Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan pada Era Artificial Intelligence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Gedangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan pada era Artificial Intelligence. Kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga sebagai pengarah nilai yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai

spiritual, etika akademik, dan tradisi keilmuan pesantren. Dalam praktiknya, model kepemimpinan spiritual tersebut diwujudkan melalui empat prinsip utama, sebagaimana berikut:

Integritas akademik dalam penggunaan Artificial Intelligence

Integritas akademik dalam penggunaan Artificial Intelligence menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan. Secara operasional di lapangan, prinsip ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan praktik pembelajaran yang menekankan penggunaan teknologi secara jujur, bertanggung jawab, dan transparan. Kiai dan pengelola pesantren menetapkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence hanya diperbolehkan sebagai alat bantu dalam memahami materi pelajaran, mencari referensi awal, atau membantu proses eksplorasi ide, tetapi tidak diperkenankan digunakan untuk menggantikan proses berpikir kritis maupun menghasilkan karya akademik secara instan.

Para ustaz memberikan penjelasan kepada santri mengenai etika penggunaan teknologi digital, termasuk risiko plagiarisme dan ketergantungan intelektual apabila Artificial Intelligence digunakan tanpa kontrol saat pembelajaran berlangsung. Santri didorong untuk tetap menulis, menganalisis, dan menyusun argumen secara mandiri meskipun memanfaatkan teknologi sebagai sumber informasi tambahan. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, seperti dalam penyusunan makalah atau menjawab soal *bahts al-masail*, santri diwajibkan menyertakan sumber referensi yang jelas serta menjelaskan kembali hasil temuan mereka dengan pemahaman sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Penguatan integritas akademik juga dilakukan melalui pengawasan dan pembinaan oleh kiai dan ustaz. Para pendidik secara aktif dengan jadwal yang ditetapkan memantau proses pengerjaan tugas santri, memberikan bimbingan dalam penggunaan teknologi secara etis, serta mengingatkan pentingnya kejujuran akademik sebagai bagian dari akhlak keilmuan dalam tradisi pesantren. Dalam beberapa kesempatan, kiai juga memberikan penguatan nilai melalui pengajian atau nasihat tentang pentingnya amanah dalam menuntut ilmu, sehingga integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai aturan akademik, tetapi juga sebagai nilai moral dan spiritual yang harus dijaga oleh setiap santri. Demikian ini sejalan dengan pendidikan holistik berbasis nilai yang mempersiapkan santri untuk menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana.¹⁵

Praktik tersebut menunjukkan bahwa integritas akademik di Pondok Pesantren Gedangan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam perspektif teori kepemimpinan spiritual yang dikemukakan oleh Fry, kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual memiliki peran penting dalam membangun budaya organisasi yang menekankan integritas moral dan komitmen terhadap kebenaran.¹⁶ Kepemimpinan kiai tidak hanya mengatur penggunaan teknologi dalam pendidikan, tetapi juga membentuk budaya akademik yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam memanfaatkan Artificial Intelligence sebagai sarana pembelajaran.

¹⁵Radif Khotamir Rusli, Zahra Khusnul Lathifah, and Universitas Djuanda, "Character Education Builds Ai Ethics, Digital Independence in Vocational Students," no. x (2024), 01.

¹⁶Sosial Budaya et al., "Penerapan Islamic Moral Values Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Budaya Organisasi" 30 (2024), 81–93.

Selektivitas dalam penyaringan informasi digital

Prinsip kedua dalam implementasi kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Gedangan dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence adalah selektivitas dalam penyaringan informasi digital. Secara operasional di lapangan, selektivitas ini diwujudkan melalui kebijakan pengawasan terhadap penggunaan teknologi serta pendampingan aktif oleh kiai dan ustaz dalam proses pemanfaatan teknologi digital oleh santri. Pesantren tidak melarang penggunaan teknologi untuk kebutuhan literasi, tetapi mengarahkannya agar dimanfaatkan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Santri diberikan arahan mengenai sumber-sumber informasi digital yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti jurnal ilmiah, kitab digital, dan sumber literatur akademik yang kredibel. Untuk rujukan keislaman, pendamping banyak mengarahkan pada NU-Online, Piss-Ktb dan media online pesantren ternama, seperti Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Lirboyo. Sebaliknya, akses terhadap konten yang tidak relevan dan berpotensi mengandung informasi yang menyimpang dibatasi melalui pengawasan yang intens. Para ustaz yang mendampingi santri mengantisipasi referensi dari kelompok Salafi-Wahabi yang sangat dominan di kitab digital, seperti karya tulis Syaikh Utsaimin, Syaikh Bin Baz dan Syaikh Sholeh Fauzan.

Beberapa kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran, ustaz juga memberikan bimbingan mengenai cara menggunakan Artificial Intelligence secara selektif, seperti dalam mencari referensi awal, menyusun kerangka tulisan, atau memetakan topik kajian sebelum melakukan pendalaman materi melalui kajian kitab dan *bahts al-masail*. Semua yang tertuang dalam media bersifat berita yang memungkinkan salah bahkan menyimpang, sehingga menyaringnya adalah cara tepat yang harus diperhatikan.¹⁷

Pendampingan ini juga dilakukan melalui proses literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Santri diajak untuk memahami bahwa tidak semua informasi yang dihasilkan oleh Artificial Intelligence dapat langsung dijadikan rujukan, meskipun konsep pemikiran yang disajikan dilengkapi dengan referensi. Rujukan berbahasa Arab yang dilengkapi dengan nama penulis dan nama kitab pun belum tentu valid, bahkan sekalipun lengkap dengan *link* digitalnya. Karena itu, diperlukan kemampuan untuk memverifikasi, membandingkan, dan menilai kembali informasi tersebut dengan merujuk pada sumber-sumber ilmiah yang otoritatif. Pendekatan ini mendorong santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran etis dalam menggunakan teknologi.

Pendekatan tersebut berkaitan dengan konsep *critical digital literacy* di dalam kajian literasi digital, yaitu kemampuan individu untuk menilai, menyaring, dan menggunakan informasi digital secara reflektif dan bertanggung jawab.¹⁸ Konsep ini menekankan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media digital. Proses selektivitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Gedangan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya berperan dalam mengarahkan penggunaan teknologi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan perlindungan terhadap nilai-nilai moral serta tradisi keilmuan pesantren.

¹⁷Informasi Artikel, "Edukasi Literasi Digital Dan Moral : Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax Dan Pergaulan Bebas" 5, no. 4 (2024), 6567–75.

¹⁸Yandri Yusuf and Cornelis Hendrik, "Jurnal Pendidikan Ips" 15, no. 3 (2025), 1146–53.

Keteladanan dalam penggunaan teknologi

Prinsip ketiga dalam model kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Gedangan dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence adalah keteladanan dalam penggunaan teknologi. Secara operasional di lapangan, prinsip keteladanan ini diwujudkan melalui sikap dan praktik nyata kiai serta ustaz dalam menggunakan teknologi secara etis, proporsional, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan. Para pemimpin pesantren tidak hanya memberikan arahan normatif mengenai etika penggunaan teknologi, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana teknologi dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Ustaz terkadang memanfaatkan Artificial Intelligence untuk membantu memetakan materi pelajaran, mencari referensi awal, atau menyusun kerangka diskusi dalam kelas. Namun, penggunaan teknologi tersebut selalu diikuti dengan penjelasan kritis kepada santri mengenai batasan pemanfaatannya. Para ustaz menegaskan bahwa hasil yang dihasilkan oleh Artificial Intelligence harus tetap diverifikasi dengan sumber-sumber ilmiah yang otoritatif, seperti kitab turats, buku akademik, maupun jurnal ilmiah. Santri tidak hanya melihat teknologi sebagai alat yang praktis, tetapi juga memahami pentingnya proses verifikasi ilmiah dalam tradisi keilmuan.

Keteladanan juga terlihat dalam sikap para pemimpin pesantren yang tidak bergantung secara berlebihan pada teknologi. Dalam berbagai kegiatan akademik, kiai tetap menekankan pentingnya proses belajar yang mendalam melalui kajian kitab, baik dalam kajian kitab, kurikulum madrasah dan sumber diskusi. Praktik ini menunjukkan bahwa teknologi ditempatkan sebagai alat bantu yang memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam membimbing proses pemahaman ilmu.

Keteladanan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya organisasi pesantren. Santri cenderung meniru pola perilaku para pemimpinnya dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini penting karena perilaku figur itu dianggap sebagai model atau panutan bagi setiap individu,¹⁹ sejalan dengan kutipan dari Imam al-Ghazali bahwa bahasa tindakan lebih fasih dari pada bahasa ucapan.²⁰ Keteladanan kiai dan ustaz dalam menggunakan teknologi menjadi sarana efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai moral dan etika akademik ke dalam praktik penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan peran kiai yang tidak hanya sebagai pengawas, motivator, pengasuh, penasihat, pendidik, fasilitator, koordinator, tapi sekaligus sebagai teladan.²¹

Keteladanan dalam penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku yang baik, tetapi juga menjadi strategi kepemimpinan spiritual dalam membangun budaya akademik yang etis dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan Artificial Intelligence. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan pesantren.

¹⁹Nurul Sidhik et al., "Implementasi Strategi Pembelajaran Keteladanan Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Di MIS GUPPI Pagutan" 1, no. 2 (2024), 669–74.

²⁰Muqoffi, *Metode Dakwah Menjawab Problematika Milenial* (Indonesia: Kun Fayakun, 2018), 41.

²¹Rochmat Hidayatulloh, Triska Riyanti, and Jenal Arifin, "The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School" 16 (2024), 234–46, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>.

Pendalaman keilmuan

Pendalaman keilmuan sebagai orientasi utama dalam pemanfaatan Artificial Intelligence merupakan prinsip keempat dalam model kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Gedangan. Secara operasional di lapangan, prinsip ini diwujudkan dengan menempatkan Artificial Intelligence sebagai alat bantu awal dalam memperoleh atau memetakan informasi, tetapi tidak dijadikan sebagai sumber utama otoritas keilmuan. Santri tetap diarahkan untuk melakukan proses pendalaman ilmu melalui metode pembelajaran khas pesantren, seperti kajian kitab. Musyawarah dan *bahts al-masail* yang dipandu langsung oleh kiai dan ustaz. Teknologi hanya berfungsi sebagai sarana pengantar yang membantu santri mengenali topik atau memperluas referensi awal sebelum dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Penggunaan Artificial Intelligence sering dimanfaatkan untuk membantu santri mengidentifikasi konsep dasar, menemukan rujukan awal, atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan di dalam pembelajaran. Setelah tahap tersebut, santri didorong untuk menelaah kembali informasi yang diperoleh melalui proses kajian kitab, membaca literatur ilmiah, serta berdiskusi secara kritis dengan guru dan teman sejawat. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya menerima informasi secara instan dari teknologi, tetapi tetap mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Maka, melalui pendekatan ini, teknologi tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran mutlak, tetapi sebagai alat bantu yang memperkaya proses pencarian ilmu.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan tradisi epistemologi keilmuan Islam yang menekankan proses pemahaman secara mendalam dan dialogis antara guru dan murid. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *human-centered artificial intelligence*, yang menegaskan bahwa teknologi seharusnya dirancang untuk mendukung kemampuan manusia dalam proses pembelajaran, bukan menggantikan peran intelektual manusia.²² Sejalan dengan peta jalan implementasi talenta nasional di bidang riset dan inovasi yang notabene menggunakan kekuatan teknologi di Indonesia memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kapasitas dan kompetensi manusia.²³ Kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Gedangan mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi modern dan pelestarian tradisi keilmuan pesantren.

Integrasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual Dengan Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual dengan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan dilakukan melalui pendekatan manajemen pendidikan yang berbasis nilai. Pemanfaatan teknologi tidak dipandang sebagai pengganti tradisi keilmuan pesantren, melainkan sebagai instrumen pendukung yang dapat memperkuat proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai memiliki peran sentral dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan etika keilmuan Islam.²⁴

²²Ahmad Yani, "Peran Artificial Intelligence Sebagai Salah Satu Faktor Dalam Menentukan Kualitas Mahasiswa di Era Society 5.0" 5, no. 2 (n.d.), 1089–96.

²³Prakoso Bhairawa Putera et al., "Human Resources of Research and Innovation in Indonesia : Reality , Policy Strategy , and Roadmap" VI, no. 3 (2022), 386–401.

²⁴Alya Annisa Ramadhani et al., "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Pesantren Di Era Digital" 3, no. 6 (2025), 877–87.

Integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual dalam pemanfaatan Artificial Intelligence diwujudkan melalui proses internalisasi nilai dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Kiai dan pengelola pesantren menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kedisiplinan sebagai dasar dalam penggunaan teknologi digital. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam perspektif teori spiritual leadership, kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual berfungsi untuk membangun budaya organisasi yang menekankan integritas, makna, dan komitmen moral dalam setiap aktivitas lembaga pendidikan.²

Integrasi tersebut juga terlihat dalam praktik pembelajaran yang memadukan teknologi dengan tradisi pendidikan pesantren. Artificial Intelligence digunakan sebagai alat bantu dalam pencarian informasi, pengembangan materi pembelajaran, dan penguatan literasi digital santri. Proses pendalaman ilmu tetap dilakukan melalui metode pembelajaran khas pesantren seperti *bahts al-masail* dan kajian kitab yang dipandu langsung oleh kiai dan ustaz. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan otoritas keilmuan dalam tradisi pesantren, tetapi berfungsi sebagai sarana yang memperkaya proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *deep learning* dalam teori pendidikan yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam dibandingkan sekadar penguasaan informasi.²⁵

Integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual juga tercermin dalam upaya membangun budaya literasi digital yang berbasis etika. Santri diarahkan untuk memanfaatkan Artificial Intelligence secara kritis dan bertanggung jawab, serta tidak menjadikannya sebagai sarana untuk menghindari proses berpikir atau menghasilkan karya tanpa usaha intelektual yang memadai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dalam pemanfaatannya.

Integrasi kepemimpinan spiritual dengan pemanfaatan teknologi menciptakan sistem pengelolaan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman jika diamati dari perspektif manajemen pendidikan. Kepemimpinan kiai berperan sebagai pengarah nilai yang memastikan bahwa inovasi teknologi tidak menggeser orientasi utama pendidikan pesantren, yaitu pembentukan karakter, integritas akademik, dan kedalaman ilmu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Gedangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan pada era Artificial Intelligence. Kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai pengarah nilai yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai spiritual, etika akademik, dan tradisi keilmuan pesantren. Model kepemimpinan spiritual tersebut diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu integritas akademik dalam penggunaan Artificial Intelligence, selektivitas dalam penyaringan informasi digital, keteladanan dalam penggunaan teknologi secara etis dan proporsional, serta pendalaman keilmuan dengan menjadikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan.

²⁵ Aria Nur Akmal et al., "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan : Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)" 8 (2025), 3229- 3236.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual dengan pemanfaatan Artificial Intelligence mampu membentuk tata kelola pendidikan yang etis, selektif, dan konstruktif, sehingga pesantren tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keilmuan dan nilai-nilai keislamannya. Temuan ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi manajemen pendidikan Islam di era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka spiritual leadership dengan mendemonstrasikan bagaimana nilai spiritual dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendali adaptif yang menyeimbangkan inovasi teknologi dan konservasi nilai.

Model ini dapat dijadikan rujukan kebijakan bagi lembaga pendidikan berbasis nilai untuk merancang tata kelola AI yang berorientasi pada literasi digital beretika dan pembelajaran yang *human-centered*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif lintas pesantren atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak model kepemimpinan spiritual terhadap capaian akademik, kemandirian belajar, dan kompetensi digital santri, serta mengeksplorasi peran kerangka kebijakan institusional dalam mendukung transformasi digital yang berlandaskan nilai keislaman secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pesantren terus memperkuat kepemimpinan spiritual dalam pengelolaan pendidikan serta mengembangkan literasi digital yang berbasis etika bagi santri dan tenaga pendidik agar pemanfaatan Artificial Intelligence dapat digunakan secara bijak dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Aria Nur, Nur Maelasari, Tinggi Ilmu, and Pendidikan Islam. "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)" 8 (2025).
- Attarwiyah, Nadiatul Maziyyah, and Moch Chotib. "Spiritual Leadership and Mental Wellbeing : The Role of Kiai in Maintaining Santri Mental Health" 17, no. 1 (2025): 121–34. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6395>.
- Budaya, Sosial, M O H Zaini, Bachrul Ulum, Wiwik Kusmawati, and Reno Siska Sari. "Penerapan Islamic Moral Values Dalam Pembentukan Karakter Mahaisiswa Melalui Budaya Organisasi" 30 (2024): 81–93.
- Fry, Louis W. "Toward a Theory of Spiritual Leadership." *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Hasan, Mohammad, Muhammad Taufiq, and Hüseyin Elmhemit. "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura," n.d., 211–26. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>.
- Hidayatulloh, Rochmat, Triska Riyanti, and Jenal Arifin. "The Role of Kiai Leadership in Developing Students ' Character at Islamic Boarding School" 16 (2024): 234–46. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>.
- Hile, Abdulhafiz, and Muhammad Arfan Mu' ammar. "The Contribution of Pesantren to Sustainable and Social Education : A Narrative Review." *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren* 5, no. 01 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.56741/IISTR.pbpsp.001900>.
- Isnaini, Nurul, Rahayu Lestari, Puput Fitria, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. "EKSPLORESI LITERASI DIGITAL DI PESANTREN" 05, no. 02 (2024): 104–13.

- Jannah, Rodhatul, and Sigit Purnama. "Utilisation of Digital Video Media to Increase Learning Engagement of Al-Qur ' an Hadith Learning in Madrasahs of Central Kalimantan" 22, no. 2 (2025).
- Lubis, Syahdan. *Kepemimpinan Spiritual KIAI: Menguak Tabir Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Dan Pondok Pesantren Al Jamaliyah Raso*. Indonesia: Umsu Press, 2024.
- Mundiri, Akmal, and Faiq Julia. "Reimagining Islamic Educational Leadership : The Integrative Leadership Style of Kyai in Pesantren- Based Higher Education Institution" 09, no. 02 (2025): 288–301.
- Muqoffi. *Metode Dakwah Menjawab Problematika Milenial*. Indonesia: Kun Fayakun, 2018.
- Musthofa, Bisri, Hasanah Abd Khafidz, and Intan Aulia Rakhmawati. "Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Integrating Character Education Elementary Mathematics : A Systematic Review of Values , Pedagogical Strategies and Moral Outcomes" 15, no. 2 (2025): 230–45.
- Prayuti, Yuyut, Yeni Nuraeni, L. Alfies Sihombing, Mia Rasmiaty, and Elis Herlina. "Edukasi Literasi Digital Dan Moral : Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax Dan Pergaulan Bebas." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5, no. 4 (2024): 6567–75.
- Putera, Prakoso Bhairawa, Ida Widianingsih, Yan Rianto, and Sinta Ningrum. "Human Resources of Research and Innovation in Indonesia : Reality , Policy Strategy , and Roadmap" VI, no. 3 (2022): 386–401.
- Rahman, Zaky Dhiaulhaq, Eneng Muslihah, and Machdum Bachtiar. "Islamic Education Leadership Model in The Postmodern Era : A Synthesis of Entrepreneurial Leadership , Visionary , and Transformational Change" 7, no. 1 (2026): 131–48. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v7i1.4143>.
- Ramadhani, Alya Annisa, Universitas Islam, Negeri Sumatra, Muhammad Iqbal, Universitas Islam, Negeri Sumatra, Paisal Zunaidi, et al. "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Pesantren Di Era Digital" 3, no. 6 (2025): 877–87.
- Rosyid, Abd, Aang Kunaifi, and Qaiyim Asyari. "Corporate Spiritual Leadership : Model Kepemimpinan Bisnis Era Milenial Dalam Menciptakan Great Corporate" 4, no. 1 (2021): 85–93.
- Rusli, Radif Khotamir, Zahra Khusnul Lathifah, and Universitas Djuanda. "Character Education Builds Ai Ethics, Digital Independence in Vocational Students," no. x (2024).
- Sidhik, Nurul, Nurul Hidayah, Nurlenni Ladika, and Kata Kunci. "Implementasi Strategi Pembelajaran Keteladanan Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Di MIS GUPPI Pagutan" 1, no. 2 (2024): 669–74.
- Suwar, Arizul, and Wahyu Khairul Ichsan. "Transformation of Islamic Education in Pesantren Based on Religious Moderation in the Disruption Era Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi Di Era Disrupsi," n.d. <https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334>.
- Yani, Ahmad. "Peran Artificial Intelligence Sebagai Salah Satu Faktor Dalam

- Menentukan Kualitas Mahasiswa di Era Society 5.0” 5, no. 2 (n.d.): 1089–96.
- Yusuf, Yandri, and Cornelis Hendrik. “Jurnal Pendidikan Ips” 15, no. 3 (2025): 1146–53.
- Zahara, Sofi Liza, Zahira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni. “Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan” 3 (n.d.): 15–20.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouverneur. “Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.